

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri hiburan berperan dalam menyediakan berbagai bentuk hiburan bagi penikmatnya, dengan pendekatan dan karakteristik yang beragam dalam pelaksanaannya. Salah satu medium penting dalam ranah hiburan tersebut adalah film. Namun fungsi film tidak hanya sebatas sebagai hiburan sebuah film mengandung dimensi lain yang mencakup informatif, edukatif serta persuasif (Aziz, 2019).

Menurut Sobur (2009), film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau banyak lapisan masyarakat, banyak ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi besar dalam mempengaruhi audiensnya. Film juga memiliki kemampuan untuk menjangkau masyarakat dalam jumlah yang masif sehingga membawanya menjadi media komunikasi yang tergolong pada komunikasi massa yang sama dengan televisi, radio, internet dan lainnya dengan kekuatannya dalam menjangkau massa kemudian memainkan perannya untuk menyampaikan pesan, fakta, dan fenomena kepada masyarakat (Ghaisani, 2020).

Pengkritik film asal Perancis Andre Bazin mengatakan salah satu kekuatan utama sinema terletak pada kemampuannya untuk merepresentasikan realitas secara apa adanya, tanpa tambahan romantisasi atau manipulasi yang berlebihan. Film juga merupakan protret dari realitas sosial, film selalu merecord realitas yang tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat yang kemudian di masukan kedalam layar, latar pada film merupakan salah satu dari unsur - unsur yang merepresentasikan sebuah realitas, dimana para sineas berusaha mengkonstruksikan realitas yang nyata ke dalam realitas virtual (Majid, 2020). Hal ini membuat representasi menjadi lebih penting karena melalui representasi yang jujur dan minim manipulasi.

Menurut (John Fiske dalam Aprilia, 2020) representasi merujuk pada suatu proses di mana realitas dikomunikasikan melalui penggunaan bunyi, bahasa, citra, atau kombinasi dari ketiganya. Stuart Hall (1997), mengatakan representasi berperan sebagai salah satu praktik penting yang membentuk dan menghasilkan kebudayaan, dalam bukunya Hall menjelaskan bahwa secara umum representasi dipahami sebagai penggunaan bahasa untuk menyampaikan atau menggambarkan dunia secara bermakna kepada orang lain, namun sebuah representasi tidak sesederhana itu, sebuah representasi merupakan bagian mendasar dari proses produksi dan pertukaran makna di antara anggota suatu budaya, dengan melibatkan penggunaan tanda, citra, dan simbol yang mewakili berbagai aspek realitas. Ini merupakan proses yang kompleks dan tidak selalu berjalan secara langsung atau sederhana (Hall, 1997). Secara sederhana maka representasi adalah proses membentuk makna tentang dunia melalui bahasa, tanda, dan simbol dalam budaya.

Dalam perfilman, representasi menjadi penting karena sebuah film memiliki unsur-unsur seperti alur, karakter, *setting* dan visualisasi yang membentuk dan menyampaikan makna tertentu kepada penikmatnya. Alur cerita dalam film merupakan ide dari kisah - kisah nyata atau fenomena - fenomena yang dialami maupun yang terjadi di masyarakat, yang terkadang ide muncul dari karena khayalan, mitos, dan cerita rakyat.

Film tidak sekadar menampilkan realitas apa adanya, melainkan merepresentasikan realitas yang telah diseleksi dan dipengaruhi oleh kepentingan ideologis tertentu. Dalam representasi tersebut tercermin berbagai relasi sosial seperti kelas, ras, gender, identitas, dan agama yang berfungsi sebagai penanda status serta peran individu dalam masyarakat (Lukmantoro, dikutip dalam Prasetya, 2022).

Realitas yang direpresentasikan dalam film sering kali menggambarkan struktur kelas sosial yang ada di masyarakat. Menurut Sudaryono (2014), kelas sosial terdiri atas tingkatan yang berjenjang, dari yang paling rendah hingga paling tinggi. Mayoritas masyarakat Indonesia

tergolong dalam kelas menengah ke bawah dan kelas bawah, sebagaimana tercermin dari distribusi pengeluaran per kapita per bulan yang digunakan sebagai indikator klasifikasi kelas sosial (Badan Pusat Statistik, 2024).

Salah satu film yang merepresentasikan kehidupan masyarakat kelas bawah adalah “Agak Laen”. Film ini menggambarkan realitas yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, dengan mengangkat tema perjuangan ekonomi tokoh-tokohnya yang bekerja di pasar malam demi memperbaiki kondisi finansial mereka. Tokoh utama dalam film ini (Indra Jegel, Boris Bokir, Oki Rengga, dan Bene Dion) digambarkan hidup dalam keterbatasan ekonomi. Mereka bekerja di wahana hiburan murah, yaitu rumah hantu, dengan penghasilan tidak tetap dan minim jaminan sosial.

Film yang tayang pada 1 Februari 2024 tersebut pun sudah memiliki penonton sebanyak 1.012.990 juta penonton dalam waktu tayang 4 hari penayangannya pada bioskop Indonesia. Banyaknya komentar yang tersebar pada sosial media mengenai film ini memberikan keempat pemain utamanya untuk berjanji mengunjungi kota kota yang memiliki penonton terbanyak, selama empat hari penayangan kota tersebut adalah Jakarta, Medan, Tangerang, Yogyakarta, Pekanbaru, Batam dan Bekasi (Tempo.com, 2024).

Film “Agak Laen” dibuka dengan kisah empat sahabat yang menghadapi permasalahan ekonomi. Cerita diawali dengan pemecatan Oki dari pekerjaannya di salah satu wahana pasar malam, yang kemudian mendorongnya untuk bergabung bersama tiga temannya Boris, Jegel, dan Bene yang bekerja di wahana rumah hantu. Namun, kehadiran Oki awalnya ditolak karena wahana tersebut sedang mengalami sepi pengunjung akibat kurangnya kesan menyeramkan. Dalam kondisi ekonomi yang terdesak dan beban tunggakan sewa wahana, keempat sahabat tersebut berupaya menghidupkan kembali rumah hantu agar tetap bisa beroperasi. Mereka pun berhasil merenovasi dan mengubah konsep wahana tersebut agar lebih menarik, namun justru permasalahan baru mulai muncul setelahnya.

Pasar malam sebagai latar utama dalam film ini memiliki makna simbolis. Ia merupakan ruang hiburan yang identik dengan masyarakat kelas menengah ke bawah karena menawarkan berbagai wahana permainan dengan harga terjangkau dan mudah diakses (Kusumadinata, 2021). Selain menampilkan alur cerita yang berfokus pada tekanan ekonomi yang dihadapi para tokoh utama, pemilihan latar pasar malam juga memperkuat representasi kelas yang secara tidak langsung menjadi penanda bahwa film ini merepresentasikan kehidupan masyarakat dari kelas bawah yang harus terus berjuang di tengah ketidakpastian ekonomi. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa film “Agak Laen” dipilih dalam penelitian ini selain memiliki jumlah penonton yang tinggi, film bergenre komedi – horror ini tidak saja menghibur namun memuat penggambaran sosial yang ada di masyarakat, khususnya mengenai kehidupan masyarakat kelas bawah yang ditampilkan melalui alur, karakter, dan latar utama.

Kelas sosial bawah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada kelompok orang yang berada pada tingkat sosial paling rendah dalam masyarakat. Mereka memiliki pendapatan yang jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dan termasuk dalam golongan miskin. Menurut Karl Max kelas bawah atau proletarians merupakan kelas pekerja yang tidak memiliki kepemilikan atas alat produksi dan terjebak dalam kondisi ekonomi yang eksploitatif di bawah sistem kapitalis (Husniah, 2020). Konsep ini turut dikaji dalam penelitian yang dilakukan oleh Laksamana Tatas Prasetya berjudul “Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, yang menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis Roland Barthes untuk mengungkap representasi kelas sosial dalam film. Dalam memperoleh data yang lebih dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Dengan menjelaskan definisi objek dan melakukan pengamatan dengan menonton film Gundala. Dalam penelitian ini representasi kelas dibagi menjadi empat bagian yaitu, kelas sosial bawah, kelas sosial atas, konflik antar kelas dan kesenjangan antar kelas.

Representasi kelas sosial bawah dalam aspek pendidikan tercermin melalui karakter utama, Sancaka yang digambarkan tidak memiliki orang tua maupun tempat tinggal, serta tidak memperoleh pendidikan formal yang layak karena faktor keluarga, lingkungan, dan kondisi ekonomi yang tergolong miskin. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, keluarga, dan lingkungan. Sedangkan kelas atas digambarkan melalui kekayaan dan jabatan (Prasetya, 2022).

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan Andreas P. Muljono dan Suzy Azeharie dengan judul “Representasi Kelas Sosial dalam Film “Cinta Laki-laki Biasa”, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis data milik Miles dan Huberman yakni pengumpulan, reduksi dan penyajian kemudian penarikan kesimpulan. Seperti penelitian sebelumnya penelitian ini menggunakan *purposive sampling* juga untuk memilih adegan-adegan dalam film namun berbeda tanda-tanda yang dikaji menggunakan metode analisis semiotika milik John Fiske. Hasil dari penelitian ini didapatkan masyarakat kalangan kelas bawah digambarkan hidup di lingkungan kumuh, berpendidikan rendah, bekerja di sektor informal, menggunakan benda tradisional dan religius, berperilaku baik, berbicara dengan bahasa daerah, serta menghadapi ketidakadilan, minim kekuasaan, dan konflik ekonomi.

Pada masyarakat kelas atas digambarkan tinggal di tempat mewah, berpendidikan dan berprofesi tinggi, memiliki akses luas dan barang-barang mahal bergaya barat, bersikap arogan, menggunakan bahasa asing, menonjolkan identitas lewat status pekerjaan, serta ditampilkan sebagai pihak yang berkuasa dan dominan. Film ini juga merepresentasikan ketimpangan pandangan antar kelas sosial, di mana masyarakat kelas atas dan bawah saling memandang satu sama lain secara stereotipikal. Representasi ini juga menjadi kritik terhadap realitas sosial di Indonesia, terutama ketidakadilan struktural yang dialami masyarakat kelas bawah akibat sistem kapitalisme, serta sulitnya mobilitas sosial bagi mereka yang

tidak memiliki akses terhadap pendidikan, koneksi, dan fasilitas dasar (Muljono & Azeharie, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Widiastuti dengan judul “Representasi Kelas Sosial Dalam Drama Korea Squid Game Karya Hwang Dong Hyuk (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini menganalisis bagaimana film Squid Game merepresentasikan ketimpangan kelas dalam masyarakat melalui visualisasi narasi, tokoh, dan konflik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengungkap simbol-simbol kelas sosial dalam film. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film “Squid Game” secara eksplisit merepresentasikan ketimpangan antara kelas kaya dan miskin, menunjukkan perjuangan kelas bawah dalam sistem kapitalis yang menindas. Konflik yang muncul bukan hanya pada aspek ekonomi, namun juga mencerminkan ketidakadilan sosial dan ketegangan ideologis antara kelas-kelas dalam masyarakat (Setyaningsih, 2020).

Berangkat dari sejumlah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa film memiliki kemampuan sebagai media untuk merepresentasikan pembagian kelas sosial dalam masyarakat melalui penggambaran karakter khususnya kelas sosial bawah kerap ditampilkan sebagai kelompok yang miskin secara ekonomi, berpendidikan rendah, harus bekerja keras untuk mengubah status sosialnya, tinggal di lingkungan kumuh, serta berada dalam posisi yang tertindas. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memfokuskan kajian pada representasi kelas sosial dalam film secara umum, pada penelitian ini fokus penelitian pada kelas bawah dengan mengambil pendekatan yang berbeda dari segi genre.

Jika studi sebelumnya cenderung menggunakan film dengan genre drama atau aksi, penelitian ini memilih film “Agak Laen” yang bergenre komedi-horor, Meskipun dikemas dalam alur yang ringan dan menghibur, “Agak Laen” justru secara dominan dan serius menampilkan representasi kehidupan masyarakat kelas bawah. Hal ini menjadikan film tersebut

menarik untuk dianalisis, karena mampu menyampaikan isu sosial melalui pendekatan yang berbeda dari genre film pada umumnya dalam penelitian sebelumnya.

Dalam media penggambaran kelas bawah juga secara *stereotype* digambarkan melalui karakter – karakter dalam film seperti, lahir dari keluarga yang secara ekonomi miskin sehingga terjebak dalam kemiskinan karena faktor keluarga dan lingkungan, berpakaian lusuh seperti yang dialami salah satu karakter utama pada film Gundala yang sudah dijelaskan dalam penelitian terdahulu, selain itu kelas bawah juga sering digambarkan secara karakter sebagai, pemalas, pengangguran, kasar, kriminal atau pelaku kriminalitas atau korban ketidakadilan, dan juga curang, dan manipulatif terutama ketika mereka ingin bertahan hidup dalam tekanan ekonomi.

Penggambaran secara visual dan karakter pada kelas bawah dalam media sering kali digambarkan secara *stereotype*. Film sebagai media memiliki peranan yang besar dalam membentuk pandangan masyarakat tentang realitas sosial, maka dari itu representasi kelas bawah dalam film “Agak Laen” menjadi menarik untuk diteliti, dengan menelusuri bagaimana kelas bawah digambarkan melalui karakter, narasi, dan dinamika sosial yang muncul dalam film tersebut yang nantinya akan mengungkap bagaimana kelas bawah direpresentasikan didalam film, apakah penggambaran tersebut memperkuat *stereotype* yang sudah ada, atau justru menentangnya melalui konstruksi narasi, karakter, dan visual yang berbeda dari gambaran umum di media.

1.2. Rumusan Masalah

Film bergenre komedi di Indonesia, selain menyuguhkan unsur hiburan, sering kali menyisipkan kritik terhadap isu-isu sosial yang sedang berkembang di masyarakat. Salah satu isu yang kerap diangkat adalah persoalan kelas sosial baik kelas atas, menengah, maupun bawah yang direpresentasikan sebagai bagian dari realitas sosial. Representasi ini disampaikan melalui berbagai pendekatan, karena film sebagai media

memiliki kekuatan untuk memengaruhi cara pandang penonton, baik secara sadar maupun tidak. Oleh karena itu, meskipun bergenre komedi, sebuah film tetap memiliki potensi untuk menyampaikan pesan sosial yang kuat, termasuk tentang ketimpangan kelas.

Kelas bawah merupakan kelompok sosial yang paling dominan di Indonesia, sementara kelas menengah justru mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, sebagai kelas yang dominan di Indonesia maka kelas bawah menjadi penting untuk diteliti. Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana representasi kelas sosial khususnya kelas bawah dihadirkan dalam film “Agak Laen” karena dominan menampilkan penggambaran kelas bawah dalam film dengan mengangkat kisah perjuangan empat karakter utama dalam memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana kehidupan masyarakat kelas bawah direpresentasikan melalui karakter utama yang ditampilkan dalam film tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film bergenre komedi-horor menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah melalui cerita yang ringan. Penggambaran media pada kelas bawah sering kali menampilkan *stereotype* negatif khususnya pada penggambaran secara karakter, sebagai media yang memiliki banyak pengaruh terhadap penggunaannya serta dapat menjangkau banyak khalayak film menjadi penting untuk diteliti terutama dalam kekuatannya untuk mempengaruhi pandangan penontonnya maka penggambaran media yang mencerminkan realitas sosial menjadi menarik karena akan memperkuat *stereotype* yang ada didalam masyarakat atau justru menentangnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada literatur akademik dengan mengembangkan teori dan model baru terkait kelas sosial khususnya kelas bawah yang terdapat dalam film bergenre horor-komedi. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi representasi dan media dengan menunjukkan bagaimana film sebagai media yang merefleksikan realitas sosial dan kelas. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian - penelitian selanjutnya serta memperdalam pemahaman mengenai bagaimana representasi kehidupan masyarakat kelas bawah digambarkan dalam sebuah film.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi produser perfilman Indonesia mengenai penggambaran masyarakat kelas bawah yang ditampilkan pada film- film dalam berbagai genre terkhusus genre horor-komedi. penelitian ini juga dapat membuka wawasan penonton dan pembuat film mengenai pentingnya penggambaran kelas sosial secara lebih adil dan tidak stereotipikal, sehingga media tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi dan membangun empati terhadap kondisi masyarakat kelas bawah.

1.4.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini pun diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik mengenai isu-isu sosial yang tengah terjadi di masyarakat, melalui penelitian ini membantu mengidentifikasi kelas sosial khususnya kelas bawah yang membantu meningkatkan kesadaran publik tentang realitas kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan membantu masyarakat menjadi lebih kritis dalam

menonton film, tidak hanya sebagai hiburan tapi juga sebagai refleksi dan pembelajaran sosial.

1.5. Kerangka Teoritis/ Konseptual

Menurut Neuman (2014), kerangka penelitian merupakan kumpulan ide dan konsep yang saling berkaitan, yang berfungsi sebagai dasar dalam menyusun pemikiran serta membantu peneliti dalam memahami dan menafsirkan hasil penelitian secara lebih terarah, Neuman menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, teori tidak hanya digunakan untuk mengontrol variabel, tetapi untuk memberi makna dan arah terhadap proses pengamatan, interpretasi, dan analisis terhadap realitas sosial yang kompleks. Sementara itu, menurut Moleong (2017), kerangka teori merupakan seperangkat teori yang relevan dengan permasalahan penelitian dan berguna sebagai pedoman dalam menganalisis data.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori representasi milik Stuart Hall dengan pendekatan konstruksi sebagai landasan teori utama, serta konsep umum kelas sosial bawah untuk melihat bagaimana kelas bawah direpresentasikan dalam film “Agak Laen”.

1.5.1. Representasi

Representasi merupakan proses memproduksi makna dari konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa, representasi adalah penghubung antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk pada dunia nyata (objek, orang, peristiwa), atau bahkan pada dunia imajinatif. Secara teoritis representasi merupakan sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui makna.

Menurut Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997), terdapat tiga pendekatan utama dalam menjelaskan bagaimana representasi makna melalui bahasa bekerja. *Pertama*, pendekatan Reflektif menganggap makna sudah ada dalam dunia

nyata, dan bahasa hanya mencerminkannya seperti cermin. Misalnya, kata atau gambar “mawar” merepresentasikan mawar yang sebenarnya. *Kedua*, Pendekatan Intensional menekankan bahwa makna berasal dari niat pembicara. Kata memiliki makna karena penuturnya memberi arti tertentu. Namun, kelemahannya adalah jika makna terlalu subjektif, komunikasi bisa terganggu karena kurangnya kesepahaman bersama. *Ketiga*, Pendekatan Konstruksionis berpandangan bahwa makna dibentuk melalui sistem representasi sosial seperti bahasa dan simbol. Makna **tidak** melekat pada objek atau individu, melainkan dikonstruksi melalui praktik budaya dan konteks sosial.

1.5.2. Pendekatan Konstruksi Dalam Representasi

Pendekatan konstruktif menyatakan bahwa makna dibentuk melalui bahasa dan sistem tanda yang kita gunakan. Pendekatan ini merupakan salah satu cara penting dalam memahami bagaimana audiens, identitas sosial, dan bahasa berinteraksi dalam proses komunikasi (Hall, 1997). Sistem representasi dalam pendekatan konstruksi mencakup berbagai elemen seperti suara, gambar, pencahayaan dalam foto, serta coretan atau tanda yang dibuat manusia (Hall, 1997; Chandler, 2007).

Representasi dipahami sebagai praktik sosial yang tidak hanya melibatkan objek – objek material, tetapi juga proses pemberian makna yang bergantung pada konteks sosial dan budaya, bukan pada kualitas fisik tanda itu sendiri. Dalam konstruktif yang dikemukakan oleh Hall (1997), makna tidak secara alami melekat pada suatu objek atau tanda, melainkan dikonstruksikan melalui proses representasi yang bersifat sosial dan kultural. Artinya, makna adalah hasil dari konstruksi sosial yang terjadi dalam praktik komunikasi dan interaksi budaya.

Menganalisis representasi menggunakan pendekatan konstruktif, terdapat elemen-elemen pendekatan konstruktif yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa, simbol, dan tanda. Bahasa mencakup aspek verbal seperti dialog, logat, dan gaya bicara. Simbol mencakup elemen visual seperti kostum, warna, latar tempat, dan pencahayaan yang memiliki makna budaya tertentu. Tanda mencakup keseluruhan sistem yang menghubungkan penanda dan petanda dalam membentuk makna yang bersifat sosial dan ideologis.

Pendekatan konstruktif memberikan pemahaman bahwa representasi selalu merupakan proses konstruksi makna yang aktif, melibatkan berbagai lapisan simbolik yang bekerja dalam teks media. Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana film “Agak Laen” merepresentasikan kelas sosial bawah melalui narasi, dialog, visual. Melalui sistem makna dan representasi dapat memperkuat atau menantang cara pandang sebagian besar masyarakat tentang kelas sosial bawah.

1.5.3. Kelas Sosial Bawah

Kelas sosial menurut Soerjono Soekanto (2012), merupakan pengelompokan anggota masyarakat secara hierarkis berdasarkan kedudukan sosial dan ekonomi, yang ditandai oleh perbedaan dalam hal kekayaan, kekuasaan dan prestise. Kelas sosial menimbulkan berbagai fenomena yang berdampak pada kehidupan masyarakat, di mana dalam setiap interaksi sosial senantiasa tampak adanya pola – pola pengelompokan individu berdasarkan sejumlah kriteria tertentu yang melekat pada masing - masing anggota masyarakat (Setiadi & olip, 2011 dalam Nirmala, 2025).

Menurut Karl Marx, kelas sosial terbentuk berdasarkan kedudukan individu dalam sistem produksi ekonomi, Marx membagi kelas menjadi dua kelas atas dan kelas bawah atau

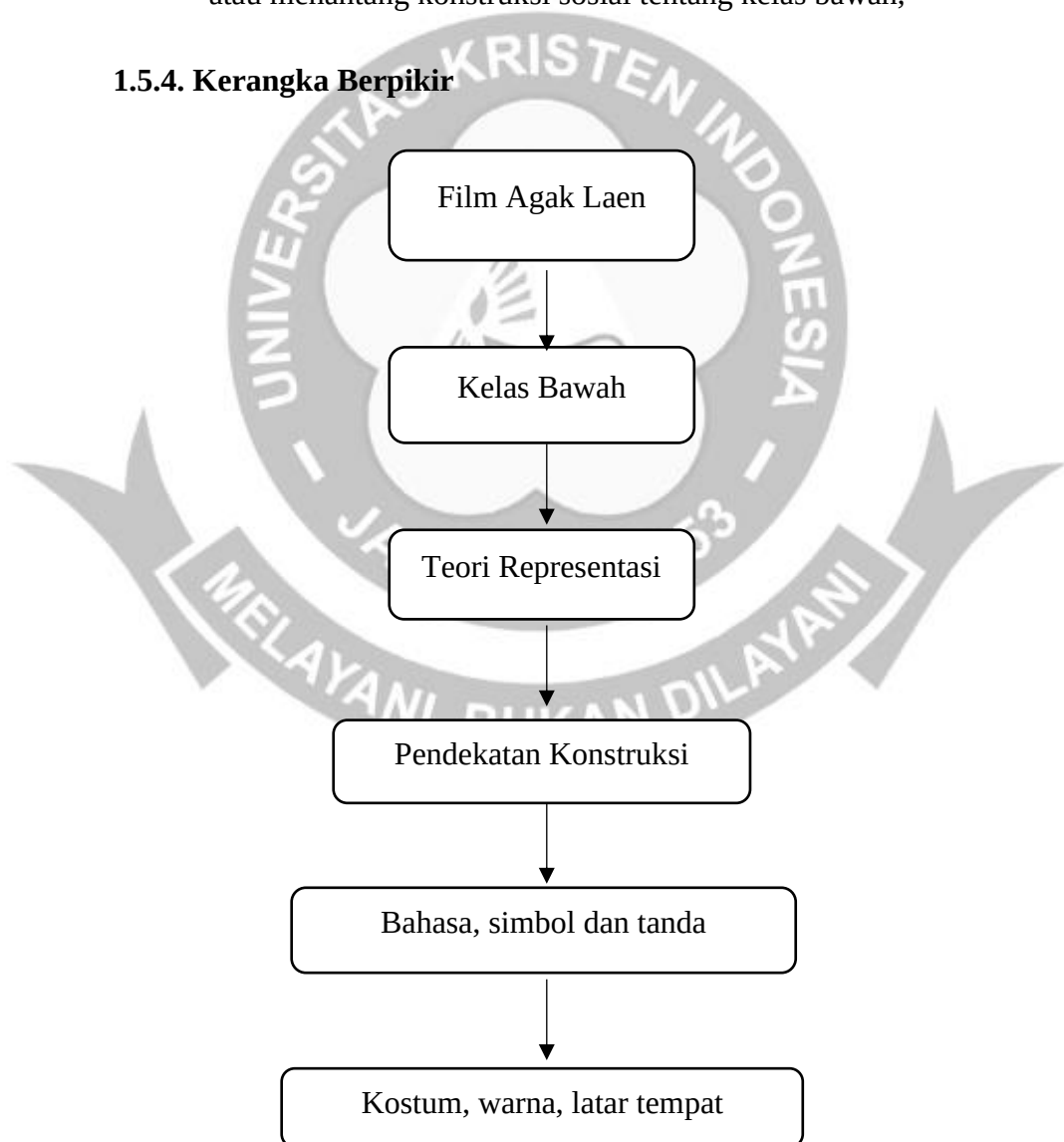
proletariat yang terdiri dari mereka yang tidak memiliki alat produksi dan harus menjual tenaga kerjanya, seperti buruh atau pekerja pabrik. Max Weber memperluas konsep Karl Max tentang kelas sosial dengan menambahkan dimensi status sosial dan kekuasaan politik, menurutnya kelas sosial bawah memiliki posisi ekonomi yang rendah, status sosial yang rendah, dan umumnya tidak memiliki wewenang serta kekuasaan politik (Hendriwani, 2022).

Pierre Bourdieu (1984), menambahkan bahwa posisi kelas seseorang ditentukan dari modal, pada kelas bawah cenderung minim dalam modal ekonomi dan budaya, yang menyebabkan mereka sulit keluar dari siklus kemiskinan. Menurut Soerjono Soekanto (2012), kelas sosial merupakan bagian dari stratifikasi sosial, yaitu sistem pelapisan masyarakat berdasarkan perbedaan status sosial, dalam hal ini kelas bawah berada pada lapisan paling rendah umumnya terdiri dari kelompok yang berpendidikan rendah, berpenghasilan rendah, serta memiliki pekerjaan tidak tetap. Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelas sosial bawah merupakan kelas sosial bawah merupakan kelompok masyarakat yang menempati posisi terendah dalam struktur sosial, ditandai oleh minimnya modal ekonomi dan budaya, pendidikan yang rendah, pekerjaan informal atau tidak tetap, serta keterbatasan dalam mengakses kekuasaan politik maupun status sosial. Kelompok ini juga umumnya mengalami ketergantungan terhadap sistem ekonomi yang tidak mereka kuasai, serta kesulitan dalam melakukan mobilitas sosial akibat struktur sosial yang tidak setara. Kelas bawah bukan hanya berada dalam kondisi kemiskinan material, tetapi juga terpinggirkan secara simbolik dan struktural dalam tatanan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan konsep umum kelas sosial bawah yang bertujuan untuk memberikan kerangka dasar dalam memahami posisi sosial kelompok tertentu yang menjadi objek

representasi dalam film, konsep ini penting karena kelompok kelas bawah sering muncul dalam media, termasuk film, dan bagaimana mereka digambarkan bisa memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap mereka. Representasi ini bisa membentuk persepsi, baik positif maupun negatif, terhadap kehidupan dan karakteristik kelompok tersebut. Dengan menggabungkan konsep umum kelas sosial bawah dan teori representasi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana film secara tidak langsung memperkuat atau menantang konstruksi sosial tentang kelas bawah,

1.5.4. Kerangka Berpikir



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan peneliti

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1994), penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang berupaya memahami realitas sosial melalui penggambaran data non numerik, terutama dalam bentuk narasi atau deskripsi. fokus utamanya adalah pada makna subjektif, proses yang terjadi dalam konteks tertentu, serta interaksi sosial yang kompleks. Pendekatan ini mengandalkan teknik pengumpulan data seperti wawancara yang mendalam, bservasi langsung, dan analisis dokumen untuk menggali pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Denzin & Lincoln (2011), secara praktik penelitian ini terdiri dari seperangkat praktik material intepretatif yang membuat dunia terlihat. Mengubah dunia menjadi sebuah rangkaian representatif, hal ini termasuk pada catatan lapangan, wawancara, percakapan foto, rekaman dan juga memo diri. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif peneliti akan mulai membedah representasi kelas bawah yang tedapat dalam film “Agak Laen” sebagai objek kajian yang dipilih.

1.6.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif (*Qualitative Descriptive*). Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bersifat deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan dan memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan.

Tipe penelitian ini menurut Creswell (2014), sebagai pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami dan memahami makna yang dianggap oleh individu atau kelompok berasal dari suatu permasalahan sosial atau manusia. Dengan

memakai tipe penelitian deskriptif ini peneliti ingin mendeskripsikan representasi kelas sosial bawah yang terdapat dalam film bergenre horror-komedi yaitu “Agak Laen”.

1.6.3. Metode Penelitian

Menurut Creswell (2014), metode penelitian merupakan suatu prosedur yang terorganisir dan sistematis yang digunakan untuk memperoleh serta menganalisis data, dengan tujuan memahami suatu fenomena atau memecahkan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks.

Berdasarkan pandangan Denzin (2001), analisis teks dipahami sebagai suatu cara untuk menafsirkan dan memahami pengalaman manusia yang direpresentasikan melalui berbagai bentuk teks, seperti cerita, catatan pribadi atau karya budaya, Denzin menekankan bahwa teks bukanlah objek netral, melainkan merupakan konstruksi sosial yang penuh makna, di mana makna tersebut ditafsirkan secara kontekstual oleh pembaca atau peneliti. Cakupan teks dalam pandangan ini tidak terbatas pada tulisan, tetapi juga mencakup film, fotografi, representasi media dan budaya populer dan sebagainya.

Tujuan utama dari analisis teks adalah untuk mengungkap makna terdalam dan struktur sosial dibalik pengalaman yang direpresentasikan dalam teks. Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis teks untuk mengkaji isi film *Agak Laen* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai alat yang digunakan dalam teknik analisis, untuk mengungkap bagaimana representasi kelas sosial bawah ditampilkan dalam film tersebut.

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang terencana dan sistematis dengan memanfaatkan beragam teknik serta berbagai sumber informasi. Tujuannya adalah untuk

memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna, pandangan subjektif partisipan, serta kompleksitas realitas sosial dalam konteks sosial – budaya tertentu (Denzin & Lincoln, 2011).

Menurut Moleong (2017), terdapat teknik utama dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif, yaitu wawancara (*interview*) yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pendapat, persepsi, dan makna yang dimiliki partisipan, observasi (*observation*) yang mengamati langsung perilaku, aktivitas, interaksi dan fenomena sosial dalam konteks alaminya, dan studi dokumentasi (*document study*) yang mengumpulkan data dari dokumen, arsip, foto, video rekaman, surat, laporan, dan lainnya, dokumen dapat berupa dokumen media yaitu, artikel, berita, foto dan video. terdapat juga ciri khas yang dimiliki dalam pengumpulan data menurut Moleong yaitu, dilakukan dilingkungan alami, data dikumpulkan secara menyeluruh, bersifat deskriptif, dan peneliti sebagai instrumen utama.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, karena penelitian berfokus pada analisis film yang sebagai objek kajian. Menurut Denzin dan Lincoln (2011), dokumentasi (*document analysis*) merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen atau artefak sebagai sumber informasi. Dokumen tersebut dapat berupa dokumen pribadi, dokumen resmi seperti arsip, laporan, dan artefak budaya seperti foto, video, teks, media sosial dan film serta simbol budaya.

Proses dokumentasi data dilakukan dengan menonton film “Agak Laen” dalam bentuk *softcopy*, kemudian mengambil tangkapan layar (*screenshot*) pada adegan - adegan yang merepresentasikan kelas sosial bawah. Tangkapan layar tersebut selanjutnya dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi dan

mengkaji representasi kelas bawah dalam narasi visual dan verbal film.

1.6.5. Sumber Data

Data adalah suatu hal penting dalam penelitian. Setiap penelitian harus menggunakan data dan yang penting juga adalah sumber dari data yang digunakan berasal dari sumber yang terpercaya atau tidak. menurut Denzin & Lincoln (2011), data dalam penelitian kualitatif mencakup segala bentuk informasi yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokomuntasi, serta materi visual dan kultural.

Secara umum sumber data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara, obesrvasi dan partisipasi lapangan dan data sekunder yang diperoleh dari sumber yang sudah tersedia sebelumnya. dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari kedua jenis sumber data tersebut yaitu,

a. Data Primer

Penelitian ini memperoleh data primer melalui teknik dokumentasi berupa gambar yang diambil dari adegan-adegan dalam film Agak Laen. Adegan-adegan tersebut telah dipilih sebelumnya sesuai dengan kebutuhan penelitian dan berbentuk *softcopy*. Secara keseluruhan, film Agak Laen terdiri dari 87 adegan. Dari jumlah tersebut, penelitian ini melakukan seleksi terhadap adegan-adegan yang merepresentasikan kelas bawah.

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik *sampling* untuk menetapkan sampel adegan yang dipilih, teknik *sampling* adalah proses memilih Sebagian elemen dari populasi sebagai sumber data, sehingga data dikumpulkan dari sampel dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan, atau menyimpulkan kondisi

populasi secara keseluruhan (Creswell, 2014). Menurut Neuman (2014), teknik sampling dibagi menjadi dua jenis besar yaitu, *probability sampling* di mana setiap elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih dan *Non-Probability sampling* yang tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama, pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu, jenis-jenisnya adalah *purposive sampling*, *snowball sampling*, *convenience sampling*, *quota sampling* dan *judgment sampling*, dalam penelitian ini teknik sampling *Non-probability sampling* dengan jenis yang digunakan *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan subjek berdasarkan tujuan penelitian, dengan memilih individu atau kasus yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Denzin & Lincoln, 2011). Teknik ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menetapkan adegan-adegan yang mengandung representasi kelas bawah, sebagaimana menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, berikut merupakan kriteria pemilihan sampel adegan yang digunakan dalam penelitian ini: adegan yang menggambarkan representasi kelas bawah dalam film melalui keempat tokoh utama secara bersamaan, yaitu Boris (diperankan oleh Boris Bokir), Bene (diperankan Bene Dion), Jegel (diperankan oleh Indra Jegel), dan Oki (diperankan oleh Oki Rengga).

Dari kriteria tersebut, jumlah adegan yang menggambarkan representasi kelas bawah melalui tokoh utama Boris, Bene, Jegel dan Oki setelah dilakukan pengambilan sampel dengan mengelimiasi adegan berulang yang sama adalah sebanyak 28 adegan yang menunjukkan keempat pemeran utama secara bersamaan.

b. Data Sekunder

Penelitian ini data sekunder yang diperoleh diambil dari data-data pendukung mengenai film Agak Laen, dan kelas sosial yang didapatkan melalui bantuan buku, penelitian sebelumnya dan internet.

1.6.6. Teknik Analisis Dan Interpretasi Data

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda – tanda serta segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda, termasuk cara kerja tanda, hubungan antar tanda, serta proses menghasilkan makna dalam komunikasi verbal maupun nonverbal, seperti gambar, film, simbol budaya dan media massa, sebuah tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang dapat mewakili sesuatu yang lain, bisa berupa objek, gagasan konsep, atau makna tertentu. tanda menjadi alat utama dalam proses komunikasi dan pembentukan makna (Sobur, 2013:15).

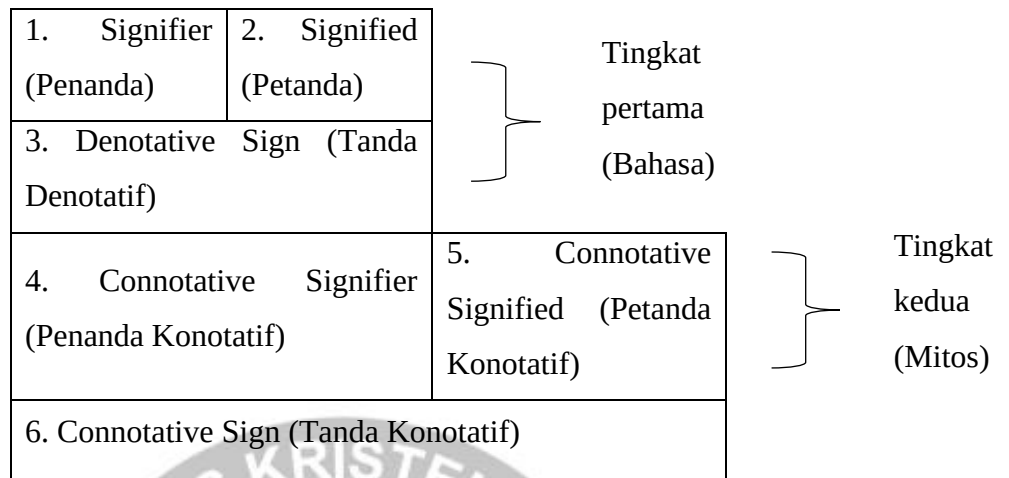
Menurut De Saussure semiotika adalah kajian yang diperlukan untuk memaknai tanda tersebut, tanda sendiri menurut Saussure disebut *signified* yang terdiri dari bunyi dan gambar. Seseorang dalam memakai tanda untuk mengirim makna mengenai objek dan tanda tersebut akan diintepresi orang lain, hal ini dalam berkomunikasi. Bagi Saussure objek disebut referent (Wulandari & Siregar, 2020) De Saussure membagi tanda menjadi dua, komponen *signifier* atau citra bunyi dan *signified* (atau konsep) dan hubungan antara kedua komponen adalah *arbirer*.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari semua tentang tanda – tanda atau juga bentuk komunikasi yang diselidiki melalui sarana dan sistem tanda. Dalam sinema tanda semiotika merupakan tanda priktografik, atau merupakan tanda yang menggambarkan sesuatu (Kevinia, 2022).

Roland Barthes adalah ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya memiliki warna yang kental struktualisme pada semiotika teks (North,W, ;310,1990). Menurut Barthes semiologi mempelajari mengenai bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini memaknai tidak bisa disamakan dengan mengkomunikasikan namun memaknai bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi dan berkomunikasi dalam hal ini, tetapi juga struktur dari tanda itu dikonsitusi.

Setelah membaca karya Saussure : *Cours de linguistique générale* Barthes melihat adanya kemungkinan bagi semiotika diterapkan pada bidang-bidang lain. Barthes memiliki pandangan yang bertolak belakang dengan Saissure terkait kedudukan *linguistic* dalam semiotika. Menurut Barthes, semiotika merupakan bagian dari *linguistic* karena tanda-tanda dalam berbagai bidang tersebut dilihat sebagai sistem bahasa yang membangun makna melalui hubungan antara penanda dan petanda dalam suatu struktur (Lustyantie, 2012). Walaupun teori semiotika Barthes secara konseptual dikembangkan dari teori bahasa Saussure, Barthes memperluas kajian semiotika hingga mencakup berbagai produk budaya dan sistem simbolik lainnya. Dalam model pemaknaan tanda menurut Barthes, proses pembentukan makna berlangsung dalam dua tahap penting yaitu, makna denotatif (makna sesungguhnya) dan makna konotatif (makna kiasan) atau makna tambahan yang dipengaruhi oleh budaya, ideologi, dan pengalaman sosial).

Peta Tanda Roland Barthes



Bagan 1. 2 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Sobur (2006)

Dilihat dari gambar di atas bahwa penanda dan petanda merupakan denotatif, tetapi pada saat bersamaan tanda denotasi juga penanda konotasi. Hal tersebut merupakan unsur material dengan kata lain. Pada konsep Barthes tanda konotasi tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotasi yang keberadaannya dilandasi (Sobur, 2006:69).

Perbedaan pada konotasi dan denotasi secara umum yaitu, makna yang sebenarnya atau sesungguhnya, namun menurut Barthes denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama. Budiman mengatakan pada kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, atau biasa disebut mitos yang digunakan untuk mengungkapkan dan juga memberikan pembenaran untuk nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu (Wibisono & Sari, 2021).

Menurut Sobur (2006), mitos merupakan sistem penanda tingkat kedua yang bekerja pada level konotasi, di mana makna - makna yang bersumber dari budaya, sosial, dan ideologi dibingkai sedemikian rupa sehingga tampak alami, biasa dan diterima secara

wajar oleh masyarakat. Mitos dengan kata lain memiliki fungsi sebagai informasi dari lambang yang selanjutnya menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak dengan budaya masyarakat dan nilai-nilai sejarah (Wibisono & Sari, 2021).

Teori semiotika Roland Barthes digunakan karena mampu membedah tanda-tanda dalam film secara mendalam, baik dari aspek visual maupun naratif, serta mengungkap ideologi dan makna tersembunyi di balik penggambaran kelas bawah yang muncul pada film “Agak Laen”.

1.6.7. Keabsahan Data

Agar dapat mempertanggungjawabkan data secara benar dan juga akurat, maka peneliti menggunakan Analisa triangulasi, menurut Denzin (1978), dalam penelitian kualitatif, triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian dengan cara menggabungkan berbagai sumber data, metode, teori atau peneliti, yang tujuan utama adalah memperkuat keabsahan data, mengurangi bias subjektif peneliti dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Menurut (Pawito dalam Sari, 2013) Triangulasi adalah data atau juga sumber yang menunjuk kepada upaya peneliti dalam mengakses sumber-sumber yang lebih beragam atau bervariasi untuk memperoleh data yang sama.

Peneliti menggunakan triangulasi data atau sumber yaitu, dengan membandingkan hasil analisis utama yang diperoleh dari film “Agak Laen” dengan sumber data pendukung, antara lain, ulasan film dari media massa, atau kritik yang membahas tema dan representasi kelas sosial dalam film Agak Laen, kemudian literatur ilmiah atau penelitian terdahulu yang relevan dengan tema representasi kelas sosial dalam media film.

Penelitian ini juga menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai landasan teoretis utama untuk menganalisis bagaimana kelas bawah direpresentasikan dalam film, sedangkan semiotika Roland Barthes digunakan sebagai teknik analisis data, khususnya dalam membaca makna denotatif, konotatif, dan mitos dari tanda-tanda visual dan naratif film. Dengan menerapkan triangulasi sumber, diharapkan data yang dihasilkan bersifat kredibel, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

